

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia adalah suatu kondisi medis dimana kadar hemoglobin kurang dari normal. Kadar Hb normal pada remaja putri adalah >12 gr/dl. Remaja putri dikatakan anemia jika kadar Hb <12 gr/dl (Proverawat, Atikah, 2011).

Anemia pada umumnya dijumpai pada golongan rawan gizi salah satunya yaitu anak-anak sekolah khususnya remaja putri (Rukman, 2014). Anemia pada remaja putri saat ini masih cukup tinggi, Menurut WHO (*World Health Organization*, 2013). Prevensi anemia di dunia berkisar 40-88 %.

Menurut Hasil Riskesdas 2013 remaja putri yang mengalami anemia sebanyak 37,1% yang justru mengalami peningkatan pada Riskesdas 2018 yaitu menjadi 48,9 %, dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun. Prevalensi tren angka kejadian anemia pada remaja putri di Jawa Tengah mencapai 43,2% pada tahun 2010, 57,1% pada tahun 2013, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 50%. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Klaten (2017) angka kejadian anemia remaja putri di klaten usia 10-14 tahun sebanyak 65,3%, usia 15-18 tahun sebanyak 52,4%.

Secara umum, tingginya prevalensi anemia gizi besi antara lain disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kehilangan darah secara kronis asupan zat besi tidak cukup, penyerapan yang adekuat dan peningkatan kebutuhan akan zat besi (Arisman, 2010). Timbulnya anemia dapat disebabkan oleh asupan pola makan yang salah, tidak teratur dan tidak seimbang dengan kecukupan sumber gizi yang di butuhkan tubuh diantaranya adalah asupan energi, asupan protein,

asupan karbohidrat, asupan lemak, vitamin C dan yang terutama kurangnya sumber makanan yang mengandung zat besi, dan asam folat. Upaya penanggulangan masalah anemia pada remaja berkaitan dengan asupan makanan yang mengandung zat besi (Fitriani, 2014).

Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri (Kemenkes RI,2014). Anemia di kalangan remaja perempuan lebih tinggi dibanding remaja laki-laki. Anemia pada remaja berdampak buruk terhadap penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja dan produktifitas. Selain itu, secara khusus anemia yang dialami remaja putri akan berdampak lebih serius, mengingat mereka adalah para calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi, sehingga memperbesar risiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir prematur dan berat bayi lahir rendah (BBLR). Anemia dapat dihindari dengan konsumsi makanan tinggi zat besi, asam folat, vitamin A, vitamin C dan zink, dan pemberian tablet tambah darah (TTD) (Kemenkes RI, 2018).

Masa remaja merupakan periode pertumbuhan anak – anak menuju proses kematangan manusia dewasa. Periode ini terjadi perubahan fisik, biologis, dan psikologis yang sangat unik dan berkelanjutan. Perubahan fisik yang terjadi akan mempengaruhi status kesehatan dan nutrisinya. Ketidakseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan akan menimbulkan masalah gizi, baik berupa masalah gizi lebih maupun gizi kurang (Briawan, 2014).

Tumbuh kembang masa remaja yang optimal tergantung nutrisi yang diberikan sehingga sangat berpengaruh pada keadaan status gizi (Depkes, 2010). Masalah gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di

Indonesia , terjadi di antaranya adalah anemia. Remaja sangat membutuhkan asupan zat besi untuk membentuk sel darah merah. Zat besi diperlukan dalam pembentukan darah untuk sintesa hemoglobin. Hal ini terjadi karena remaja putri setiap bulannya mengalami menstruasi yang berdampak kekurangan zat besi dalam darah (Muchtadi 2009).

Dari data hasil pemantauan status gizi tahun 2017 Presentase remaja putri umur 12-18thn 2017 di Indonesia sangat kurus 1,2% normal 75,8% kurus 3,5% gemuk 15,1% obesitas 4,3% dan Jawa tengah sangat kurus 0,4% normal 73,1 % kurus 2,7% gemuk 17,5% obesitas 5,9% (Buku saku pemantauan status gizi, 2017).

Penentuan status gizi remaja dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya pengukuran secara langsung yaitu pengukuran antropometri, klinis, biokimia, biofisik sedangkan pengukuran tidak langsung diantaranya survei konsumsi makanan, statistik vital, faktor ekologi. Pengukuran lebih akurat menggunakan antropometri yaitu menekankan pengukuran dengan Indeks Masa Tubuh (IMT). Pengukuran ini sesuai untuk remaja karena remaja masih dalam masa pertumbuhan (Almatsier, 2011).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Cahyaningtyas Triwinarni, Th.Ninuk Sri Hartini, Joko Susilo tahun 2018 pada Siswi SMA di Kecamatan Pakem dengan judul Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia didapatkan hasil remaja putri yang kurus memiliki proporsi paling tinggi mengalami anemia yaitu 40%. Data status gizi dan anemia kemudian dianalisa dengan menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia. Hasil uji statistik didapatkan hasil $p = 0,017$ sehingga ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia gizi besi dapat diterima. Hal

ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aisyah Indriani, Fayakun Nur Rohmah (2017) pada Remaja putri di SMAN 1 Kasihan dengan judul Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia didapatkan hasil sebagian besar tidak mengalami anemia pada remaja putri sebanyak 47 siswi (78,3%) dan sebagian kecil mengalami anemia sebanyak 13 siswi (21,7%). Hasil penelitian didapatkan sebanyak 21,7% remaja putri mengalami anemia, kejadian anemia pada remaja putri dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena status gizi. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan $p=0,474$ yang artinya tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Kasihan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pertama pada 16 November 2018, di SMA Muhammadiyah 1 Klaten, dari hasil wawancara berat badan dan tinggi badan menentukan indeks massa tubuh (IMT) pada siswi SMA Muhammadiyah 1 Klaten di dapatkan hasil dari 15 siswi menunjukkan bahwa 11 siswi memiliki IMT normal, 4 memiliki hasil IMT kurus.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kedua pada 23 Januari 2019, di SMA Muhammadiyah 1 Klaten dilakukan skrining pengukuran kadar hemoglobin (Hb) pada siswi yang dilakukan pengukuran indeks massa tubuh di dapatkan hasil dari 15 siswi, 11 siswi memiliki hasil IMT normal 5 diantaranya mengalami anemia, 4 siswi memiliki hasil IMT kurus dan 2 diantaranya mengalami anemia. Aktifitas ke 15 siswa tersebut adalah normal, dalam arti tidak ada siswi yang melakukan aktifitas lain yang membutuhkan energi lebih. Dari data di atas semua responden suka mengonsumsi sayur dan buah walaupun tidak setiap hari. Dari pihak kesiswaan mengatakan bahwa di SMA Muhammadiyah 1 Klaten sudah dilakukan pencegahan dan penanggulangan anemia seperti, pemberian tablet

tambah darah. Banyak siswi yang mengaku tidak mengonsumsi tablet tambah darah karena mual, pusing, lupa dan tidak bisa meminumnya. Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten ini sebelumnya belum pernah dilakukan pengukuran status gizi dan skrining awal pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dari pihak pukesmas atau sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian anemia pada siswi SMA Muhammadiyah 1 Klaten.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian anemia pada siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Indeks Massa Tubuh (IMT) siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Klaten
- b. Untuk mengetahui kejadian anemia siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 klaten

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMA Muhammadiyah 1 Klaten

Memberikan masukan dan informasi bagi sekolah agar tetap memberikan tablet Fe kepada siswi

2. Bagi Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 1 Klaten

Dapat menambah pengetahuan khususnya tentang asupan zat gizi dan anemia pada remaja putri SMA Muhammadiyah 1 Klaten.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel lain yang lebih bervariasi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan Status Gizi dengan kejadian anemia pada siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Adapun penelitian sejenis yang pernah dilakukan :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul	Desain/Jumlah Sampel	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Cara Pengukuran	Hasil	Perbedaan
1.	Cahyaningtyas Triwinarni, Tn.Ninuk Sri Hartini, Joko Susilo (2017), Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Gizi Besi (AGB) pada Siswi	Metode penelitian Observasional Tanpa Intervensi dengan <i>Design cross sectional</i>	Status gizi	Anemia gizi besi	Pengukur an Berat badan,Pe ngukuran Tinggi Badan,Pe ngukuran Kadar Hemoglo bin	Ada Hubungan Status gizi dengan kejadian Anemia Gizi Besi pada Siswi SMA di Kecamatan Pakem	Perbedaan terdapat pada lokasi, variable bebas, metode, Responden.

	SMA di Kecamatan Pakem						
2.	Linda Suryani (2018), Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja di SMA PGRI Pekanbaru	Metode penelitian <i>Analitik cross sectional</i>	Status Gizi	Kejadian Anemia	Kuesioner ,pengukuran tinggi badan dan berat badan	Ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia	Perbedaan terdapat pada responden dan lokasi, variable bebas, instrumen.
3.	Suchi Avnalurini Shariff, Nurlina Akbar(2018), Hubungan Asupan Status Gizi dan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia pada Mahasiswi DIII Kebidanan Universitas Muslim Indonesia	Observasi Analitik dengan Pendekatan <i>Cross sectional study</i>	Status Gizi dan Pola Menstruasi	Kejadian Anemia	Pengukuran kadar Hb dengan <i>Familydr</i> , pola menstruasi menggunakan kuesioner terstruktur Pengukuran status gizi dengan IMT/Umur	Tidak ada hubungan signifikan Asupan status gizi dan pola menstruasi dengan kejadian Anemia	Perbedaan terdapat pada variabel bebas, lokasi, instrumen, Responden.
